

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap perusahaan pasti mempunyai visi dan misi yang berbeda. Untuk mencapai tujuan perusahaan dari visi dan misi tersebut dibutuhkan kerjasama yang baik antara setiap pemangku kepentingan. Salah satu tujuan pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini salah satunya dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja keuangan, untuk mencapainya pemegang saham (investor) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional (manajer) Widyati (2013). Menurut Purwani (2010) kinerja keuangan adalah salah satu faktor yang digunakan untuk menunjukkan efisiensi dan efektifitas perusahaan untuk mencapai tujuannya. Efisiensi dalam hal ini sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran dimana dengan masukan tertentu akan memperoleh keluaran yang optimal. Sedangkan efektifitas disini adalah seberapa besar kemampuan manajemen dalam menentukan pilihan yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan (Fadiyah 2019).

Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan. Dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri sehingga dapat diketahui keadaan

finansial dan juga hasil lainnya dalam rangka mencapai tujuan perusahaan selama periode tertentu (Fadiah, 2019). Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham. Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham menimbulkan konflik kepentingan. Konflik kepentingan tersebut mendorong manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dengan mengorbankan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) (2013), mendefinisikan *corporate governance* serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Menurut Weimer dan Pape (1999) mekanisme *corporate governance* adalah metode yang digunakan pada tingkat perusahaan untuk memecahkan masalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan menjadi sangat penting karena mempunyai kontribusi yang besar bagi pertumbuhan dan pengembangan perusahaan, karena perusahaan yang bisa menerapkan tata kelola dengan baik maka dapat dengan mudah mengembangkan perusahaannya dengan baik juga. Sehingga penyebab utama kebanyakan perusahaan menjadi gagal adalah karena tidak menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik (Fadiah, 2019).

Penerapan tata kelola perusahaan yang tepat diharapkan akan meningkatkan bisnis lebih berkembang dan dapat mengatasi persaingan yang semakin hari semakin ketat yang diharapkan akan berdampak secara langsung

pada kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini bisa di lihat melalui perkembangan perusahaan. Perkembangan perusahaan bisa dilihat dari laporan kinerja keuangan perusahaan (Sari dan Setiyowati, 2017). Mekanisme internal adalah unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan dan sangat berperan dalam mengelola perusahaan (Linda dan Febriyanti, 2010). Unsur-unsur *corporate governance* yang berasal dari internal perusahaan adalah pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, sistem, dan komite audit.

Unsur pertama dalam penelitian ini adalah dewan direksi, yang merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan. Samani (2008) menyatakan bahwa direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka panjang maupun jangka pendek, semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin banyak jumlah dewan direksi dalam perusahaan maka membuat perusahaan dapat mengelola kebijakan dan strategi perusahaan dengan baik, sehingga dapat menghasilkan kinerja keuangan yang semakin baik (Sihotang, 2017). Dalam penelitian ini ukuran dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan.

Aprianingsih dan Yushita (2016) dalam penelitiannya menyatakan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan

Nugrahanti (2014) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian dari Gill dan Obradovich (2012) menunjukkan arah yang berlawanan dimana hasilnya adalah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2013) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Unsur kedua dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Komisaris independen bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dapat terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar manajemen dan komisaris independen (Amien 2011). Hal ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen mampu mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan (Maryanah dan Amilin, 2011). Komisaris independen diukur menggunakan jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dari seluruh jumlah dewan komisaris.

Widyati (2013) dalam penelitiannya menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hapsoro (2008). Hasil yang berlawanan menunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Filatotchev dkk (2005) dimana hasil dari penelitiannya adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Darwis (2009) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut

Darwis (2009) keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi.

Unsur yang ketiga dalam penelitian ini adalah komite audit. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Dalam penelitian ini komite audit dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Lestari (2013) yang membuktikan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Sekaredi dan Adiwibowo (2011) menyatakan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Widyati (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Unsur selanjutnya dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Dalam suatu perusahaan kinerja keuangan ditentukan dari bagaimana perusahaan dalam menerapkana *good corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial (Fadiah, 2019). Pujiati dan Widanar (2009) menyatakan kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan

perusahaan, yaitu direksi dan komisaris. Dengan semakin besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen maka secara otomatis manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerja lebih baik lagi. Karena kinerja yang mereka berikan untuk perusahaan juga berpengaruh terhadap kemakmuran manajemen sendiri sebagai pemegang saham (Fadiah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadiah (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (EVA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryanah dan Amilin yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Unsur selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja atau nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Darwis, 2009).

Widyati (2013) dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Mayangsari, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Widyati (2013), dalam hal menguji pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. Widyati (2013) menggunakan sampel perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian tahun 2008-2011. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor *property*, *real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan pengukuran *variable dependen*, dimana penelitian terdahulu kinerja keuangan menggunakan *Market Value Added* sedangkan penelitian ini menggunakan *Economic Value Added*.

Good Corporate Governance merupakan prinsip dalam pengarahannya, pengelolaan, dan pengontrolan perusahaan sehingga dapat menghasilkan kesetaraan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan kepada pihak *shareholder* untuk menyampaikan pertanggungjawaban (Fadiah, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan dewan direksi, komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang merupakan unsur dari *Good Corporate Governance*. *Corporate governance* yang dikelola dengan baik oleh perusahaan dapat membuat investor tertarik dalam menanamkan modalnya kedalam perusahaan karena dengan adanya tata kelola yang baik dalam perusahaan para investor beranggapan bahwa dapat hal tersebut dapat memotivasi manajemen dalam mengambil tindakan yang dapat memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Sehingga ketika perusahaan dapat menerapkan tata kelola yang baik maka kinerja perusahaan juga akan menjadi baik dan pertumbuhan perusahaan semakin tinggi (Fadiah, 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.”

B. Perumusan Masalah

1. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah yaitu :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Informasi yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang sudah dipublikasikan secara berturut-turut selama periode 2016-2019.
3. Ukuran kinerja keuangan diukur menggunakan indikator EVA (*Economic Value Added*)

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif komite audit terhadap kinerja keuangan.

4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademis

- a. Sebagai referensi yang akan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penelitian yang akan datang.

2. Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada calon investor yang akan menanamkan modal dalam bentuk saham ke perusahaan-perusahaan.

3. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, pedoman pengambilan keputusan atas kebijakan yang digunakan.